

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting telah menjadi salah satu fokus utama dalam program pembangunan nasional. Pemerintah berkomitmen untuk mengurangi tingkat stunting di Indonesia dengan berpartisipasi aktif dalam inisiatif global (*SUN-Scaling Up Nutrition*), yang memprioritaskan perhatian pada seribu hari pertama kehidupan, dimulai dari konsepsi hingga anak berusia dua tahun, sebagai pendekatan menyeluruh dalam mengatasi stunting (BPS, 2020 : 9). Sesuai dengan RPJMN 2020-2024, peningkatan akses dan mutu pelayanan kesehatan dilakukan sebagai upaya menuju cakupan kesehatan universal, dengan menekankan pada pengembangan layanan kesehatan primer, salah satunya dengan mempercepat penurunan prevalensi stunting melalui perbaikan gizi masyarakat yang lebih cepat (BPS, 2020 : 2). Masalah gizi dapat diatasi tidak hanya melalui sektor kesehatan, tetapi juga melalui berbagai bidang lainnya (Pakpahan, 2021 : 49).

Indonesia termasuk dalam daftar negara dengan populasi terbesar di dunia, namun sering kali sumber daya manusianya dinilai kurang memadai oleh negara lain. Salah satu penyebabnya adalah adanya malnutrisi. Jika tidak ditangani dengan benar, malnutrisi dapat berujung pada stunting yang berpotensi menimbulkan berbagai efek negatif, termasuk penurunan fungsi kognitif (Candra, 2020 : 9). Kasus stunting pada anak, terutama di fase awal kehidupan, dapat memengaruhi mutu Sumber Daya Manusia. Stunting menyebabkan otak dan sistem saraf mengalami gangguan yang permanen, yang bisa mengurangi kemampuan intelektual anak, sehingga mereka kesulitan dalam belajar di sekolah dan hal ini akan berdampak pada produktivitas mereka ketika sudah dewasa (Pakpahan, 2021 : 183-184).

Selain akibat yang telah disebutkan, stunting juga memiliki banyak konsekuensi negatif bagi anak-anak. Pada jangka pendek, stunting bisa mengakibatkan hambatan dalam perkembangan, menurunnya fungsi kekebalan tubuh, serta gangguan dalam fungsi kognitif dan sistem metabolisme. Anak yang mengalami stunting berisiko memiliki kecerdasan yang 5,2 kali lebih rendah

dibandingkan anak-anak yang tidak mengalami kondisi tersebut (Aurora et al., 2021 : 4). Dampak jangka panjang stunting bisa membuat penderitanya lebih rentan terhadap penyakit, kegemukan, gangguan toleransi glukosa, penyakit jantung, tekanan darah tinggi, dan osteoporosis (Akbar & Huriah, 2022 : 9).

Secara global, pada tahun 2024 diperkirakan 23,2% anak balita mengalami stunting, meningkat 0,9% dari 22,3% pada tahun 2022 (WHO, 2024 : 67; WHO, 2025). Di Indonesia, prevalensi stunting di kalangan balita pada tahun 2024 tercatat sebesar 19,8%, mengalami penurunan 1,7% dibandingkan Angka prevalensi ini belum memenuhi target yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) untuk bidang kesehatan di tahun 2020-2024, yang menargetkan penurunan prevalensi stunting menjadi 14% (Perpres RI, 2019 : 5).

Prevalensi stunting di Provinsi Lampung pada tahun 2024 mencapai 13,1%, hal ini menunjukkan penurunan sebesar 1,8% dari angka 14,9% pada tahun sebelumnya (Dinkes Prov. Lampung, 2024 : 100; Kemenkes RI, 2025 : 23). Angka prevalensi ini telah mencapai target provinsi dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), yaitu menurunkan prevalensi stunting menjadi 16,78% di tahun 2024 (Dinkes Prov. Lampung, 2024 : 19-21).

Di Kota Metro, prevalensi stunting pada tahun 2024 tercatat 7,1%, tetap sama dibandingkan tahun 2023 yang juga 7,1% (Dinkes Prov. Lampung, 2024 : 101; Headline Lampung, 2025). Berdasarkan data dari Puskesmas, prevalensi stunting tertinggi di Kota Metro pada tahun 2023 ditemukan di Puskesmas Banjarsari, dengan persentase 6,08% (Saputra, 2024 : 54). Persentase stunting di Puskesmas Banjarsari menunjukkan penurunan sebesar 0,62% dibandingkan tahun 2022 sebesar 6,7% (Saputra, 2023:54) .

Stunting disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang panjang, terutama selama seribu hari pertama kehidupan anak (Akbar & Huriah, 2022 : 9). Selain itu, beberapa faktor utama yang menyebabkan stunting meliputi faktor genetik, kondisi ekonomi, jarak antar kelahiran, riwayat berat badan lahir rendah (BBLR), anemia pada ibu hamil, serta kebersihan dan sanitasi lingkungan (Candra, 2020 : 15-22). Stunting juga dapat dipicu oleh infeksi yang berulang, akses terhadap layanan kesehatan yang terbatas, ketersediaan air bersih, peran gender, dan kebijakan pemerintah (BPS, 2020 : 1).

Pemerintah telah mengumumkan upaya mempercepat pengurangan stunting melalui dua program intervensi, salah satunya adalah intervensi gizi khusus. Rencana intervensi gizi khusus terdiri dari kegiatan yang menangani stunting secara langsung, seperti nutrisi, infeksi, status gizi ibu, penyakit menular, dan sanitasi. Intervensi ini dilakukan dalam waktu yang singkat di bidang kesehatan dan hasilnya dapat terlihat dalam periode yang cukup singkat (BPS, 2020 : 2-3). Intervensi gizi spesifik dimulai dari masa kehamilan hingga anak berusia 23 bulan (Pakpahan, 2021 : 186-187).

Menurut tinjauan pustaka tentang Pengaruh Status Gizi Ibu Hamil terhadap Kejadian Stunting yang dilakukan oleh Mirza et al., (2023:26), ditemukan bahwa beberapa faktor penyebab stunting pada anak dipengaruhi oleh faktor orang tua. Salah satunya adalah status gizi ibu hamil, di mana tujuh dari dua puluh artikel membahas hubungan antara status gizi ibu hamil dan bayi berat lahir rendah (BBLR) yang secara tidak langsung berkontribusi pada stunting.

Temuan di atas selaras dengan analisis mengenai Hubungan Riwayat Anemia, Kekurangan Energi Kronis pada Ibu, dan Asupan Protein pada Balita dengan Insiden Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Citalem Kabupaten Bandung Barat yang dilakukan oleh Pratiwi et al., (2024:4). Hasil dari uji statistik Chi Square menunjukkan p-value sebesar 0,054 yang lebih besar dari 0,05, ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara riwayat kekurangan energi kronis pada ibu dengan kejadian stunting pada anak balita. Namun, nilai odds ratio sebesar 3,727 dengan interval kepercayaan 95% antara 1,099-12,636 menunjukkan bahwa balita dengan ibu yang memiliki riwayat kekurangan energi kronis memiliki risiko 3,727 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting.

Penelitian mengenai Hubungan Faktor Ibu dengan Kejadian Stunting yang dilakukan oleh Trisyani et al.,(2020 : 1) di Pekon Mulang Maya, Kecamatan Kota Agung Timur, Kabupaten Tanggamus, dengan analisis menggunakan uji Chi Square, menunjukkan hasil yang sejalan dengan kedua penelitian sebelumnya, dengan p-value sebesar 0,014.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan riwayat intervensi gizi spesifik ibu hamil dengan stunting pada balita di Puskesmas Banjarsari tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah : Apakah terdapat hubungan antara intervensi gizi spesifik ibu hamil pada stunting di Puskesmas Banjarsari pada tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara riwayat intervensi gizi spesifik ibu hamil dengan stunting pada balita di Puskesmas Banjarsari pada tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian yang dilakukan di Puskesmas Banjarsari pada tahun 2025 ini adalah :

- a. Diketuainya proporsi pemberian makanan tambahan pada ibu balita saat hamil.
- b. Diketuainya proporsi suplementasi zat besi dan asam folat pada ibu balita saat hamil.
- c. Diketuainya proporsi edukasi kebutuhan yodium pada ibu balita saat hamil.
- d. Diketuainya proporsi edukasi kecacingan pada ibu balita saat hamil.
- e. Diketuainya proporsi edukasi pembatasan konsumsi kafein pada ibu balita saat hamil.
- f. Diketuainya proporsi konseling dan edukasi gizi pada ibu balita saat hamil.
- g. Diketuainya proporsi suplementasi kalsium pada ibu balita saat hamil.
- h. Diketuainya hubungan antara pemberian makanan tambahan pada ibu hamil dengan stunting pada balita
- i. Diketuainya hubungan antara pemberian suplementasi zat besi dan asam folat pada ibu hamil dengan stunting pada balita
- j. Diketuainya hubungan antara edukasi kebutuhan yodium pada ibu hamil dengan stunting pada balita

- k. Diketuainya hubungan antara edukasi kecacingan pada ibu hamil dengan stunting pada balita
- l. Diketuainya hubungan antara edukasi pembatasan konsumsi kafein pada ibu hamil dengan stunting pada balita
- m. Diketuainya hubungan antara pemberian konseling/edukasi gizi pada ibu hamil dengan stunting pada balita
- n. Diketuainya hubungan antara pemberian suplementasi kalsium pada ibu hamil dengan stunting pada balita

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini bermanfaat untuk menguatkan dan mendukung pencegahan stunting dengan intervensi gizi spesifik pada ibu hamil.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai sumber bacaan di perpustakaan yang dapat memberikan dan menambah wawasan mahasiswa program studi Kebidanan Metro tentang pencegahan stunting.

E. Ruang Lingkup

Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan *case control* yaitu untuk meneliti hubungan antara riwayat intervensi gizi spesifik ibu hamil dengan stunting pada balita di Puskesmas Banjarsari Metro Utara. Variabel dependen pada penelitian ini adalah stunting, sedangkan variabel independennya adalah intervensi gizi spesifik pada ibu hamil. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Banjarsari Metro Pusat.